

PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK

¹Nur Ika Fatmawati dan ²Ahmad Sholikin

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dan ²Prodi Ilmu Politik dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Darul Ulum

fatmanaura.ahmad@gmail.com dan ahmad.sholikin@unisda.ac.id

Abstract

Symbolic violence is indeed not a form of violence that is easily seen, but actually this form of violence is very easily observed. It is actually everywhere, in the world of education, with its various forms and strategies. This concept was put forward by Bourdieu, a sociologist from France. Bourdieu uses this concept to explain the mechanism used by elite groups or upper groups that dominate the social structure of society to 'impose' ideology, culture, habits, or lifestyle on the lower class who dominate it. This cultural series by Bourdieu is also called habitus.

Keywords: Symbolic Violence, Pierre Bourdieu, Cultural Studies

Pendahuluan

Pemikiran Bourdieu boleh dikatakan membuka tradisi baru dalam sosiologi. Alih-alih jatuh pada salah satu dualisme di atas, Bourdieu memposisikan dirinya dalam upaya mendamaikan “oposisi *absurd* antara individu dan masyarakat”.¹ Untuk mengatasi pertentangan ini, Bourdieu memilih menggunakan cara berpikir rasional bahwa struktur objektif dan representasi subjektif, agen dan pelaku terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal-balik (*dualitas*).² Keduanya tidak saling menafikan, tapi saling berpaut dalam sebuah praktik. Di samping model pendekatan Bourdieu, berkembang individualisme-metodelogi Raymond Boudon. Dalam bukunya *La logique du social*, menurut sosiolog ini, fenomena sosial apa pun merupakan produk tindakan-tindakan individual. Oleh karena itu, logika tindakan harus dicari pada sisi rasionalitas pelaku-pelakunya. Pendekatan seperti ini tidak jauh berbeda dari model ekonomi klasik. Konsep *habitus* pada Bourdieu tidak akan menerima pemisahan ketat antara

pelaku sosial dan struktur-struktur yang melingkupinya.

Model kedua ialah aksionalisme Alain Touraine. Pendekatan ini mendasarkan pada analisis gerakan-gerakan sosial dan peran mereka dalam perubahan sosial. Dalam bukunya *Le retour de l'acteur*, Alain Touraine menekankan bahwa gerakan-gerakan sosial merupakan objek khas dan masalah sentral analisis sosiologi. Ia membedakan konsep gerakan sosial dari konsep perjuangan kelas dan dari perilaku kolektif. Perbedaan ini didasarkan pada pemahamannya bahwa ada tiga tipe konflik. Kecenderungan ini berbeda dengan pendekatan Bourdieu yang memperhitungkan bahwa posisi-posisi pelaku juga terkait dengan ruang dan memang riil ditempati.

Model ketiga ialah pendekatan strategis dari Michel Crozier, yang menekankan analisis hubungan-hubungan kekuasaan dan organisasi-organisasi. Para pelaku sosial yang sekaligus rasional dan rasionalitasnya sebatas mempunyai makna kebebasan yang menjadi dasar kekuasaan mereka. Dalam bukunya yang ditulis bersama Erhard Friedberg, *L'acteur et le system*, Crozier mencoba menjelaskan dialetika antara pelaku dan sistem: struktur-

¹ Pierre Bourdieu, *In Other Words: Essays Towards a Reflexive Sociology*, (Cambridge: Polity Press, 1990), 31.

² Anthony Giddens, *Central Problem in Social Theory*, (Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1997), 53; Lihat juga B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: KPG, 2002), 3.

struktur sosial hanya bisa diciptakan, dilanggengkan dan diubah oleh pelaku-pelaku sosial; sebaliknya pelaku sosial kendati dikatakan bebas, dikondisikan oleh struktur-struktur tersebut. Dimensi dualitas pelaku dan struktur masih sangat kuat. Berbeda dengan Bourdieu, ada upaya penyatuan kedua unsur tersebut, oleh karena itu pendekatannya disebut strukturalisme genetik.³ Analisis struktur-struktur objektif yang tidak bisa dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan asal-usul struktur sosial itu sendiri. Pendekatan ini membuka cakrawala dalam menganalisis masyarakat sehingga memberi sumbangan khas.

Berdasarkan ketiga model pendekatan di atas, dapat dikatakan bahwa Bourdieu menawarkan tiga perspektif yang segar (atau boleh dikatakan baru) dalam memahami masyarakat. *Pertama*, penggunaan konsep *habitus* dianggap berhasil mengatasi masalah dikotomi individu-masyarakat, agen-struktur sosial, kebebasan-determinisme. *Kedua*,

Bourdieu mencoba membongkar mekanisme dan strategi dominasi. Menurutnya, dominasi tidak lagi diamati melulu dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan (*habitus*). Dengan menyingkap mekanisme tersebut kepada pelaku sosial, sosiologi memberi argumen yang dapat menggerakkan tindakan politik. Perubahan politik dan sosial lalu bisa dipahami sebagai bertemunya upaya dari diri dan tindakan kolektif.⁴ *Ketiga*, Bourdieu menjelaskan logika praksis pelaku-pelaku sosial dalam lingkup sosial yang tidak setara dan konfliktual. Logika ini mengatasi model Marxis yang hanya berhenti pada penjelasan masyarakat yang dikatakan menjadi infrastruktur ekonomi. Dia mengemukakan pandangan bahwa lingkup sosial dibentuk dari beragam ranah yang otonom, (budaya, politik, gender, seni, dan tidak hanya ekonomi) yang mendefinisikan model-model dominasi dalam masyarakat.

Perkakas utama Bourdieu dalam memahami masyarakat adalah terletak pada konsep *habitus and field*, juga strategi untuk mencapai dan mempertahankan kekuasaan. Membahas *habitus* secara memadai mengandaikan

³ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, cetakan ketiga, 2009), 579-580.

⁴ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 81-93

suatu bentuk epistemologi sejarah dalam arti mengungkap relevansi praktis suatu wacana.⁵ Konsep ini sebenarnya berasal dari tradisi pemikiran filsafat, bukan merupakan ciptaan asli Bourdieu. Dalam bahasa Latin, *habitus* bisa berarti kebiasaan (*habitual*), penampilan diri (*appearance*), atau bisa pula merujuk pada tata pembawaan yang terkait dengan kondisi tipikal tubuh. Selain itu, istilah *habitus* juga menunjukkan aspek perlengkapan bagi substansi tertentu, seperti yang ditemukan dalam pemikiran Aristoteles mengenai pembagian ada (*being*)⁶. Ritzer menguraikan konsep *habitus* Bourdieu, juga mengungkapkan *habitus* sebagai “akal sehat” (*common sense*) yang merefleksikan pembagian objektif dalam struktur kelas seperti kelompok usia, jenis kelamin, dan kelas sosial. Dalam hal ini, *habitus* bisa jadi merupakan fenomena kolektif, dia memungkinkan orang untuk memahami dunia sosial, namun keberadaan berbagai *habitus* berarti bahwa dunia sosial dan strukturnya tidak menancapkan dirinya secara seragam pada setiap aktor.

⁵ Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa*, (Majalah BASIS, Nomor 11- 12 Tahun Ke-52, November-Desember, 2003), 9.

⁶ Bagus Takwin, “*Habitus: Perlengkapan dan Kerangka Panduan Gaya Hidup*” dalam buku *Resistensi Gaya Hidup: Teori dan Realitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 35-54.

Dengan demikian *habitus* memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan, ia merupakan faktor penjelasan logika berfungsinya masyarakat. Dalam perspektif ini, sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian *habitus* kelas. Ia menghasilkan kepemilikan individu pada kelas dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan *habitus*. Haryatmoko, yang mengutip Bourdieu mengatakan bahwa “setiap sistem disposisi individu adalah variabel struktural sistem disposisi yang lain, dimana terungkap kekhasan posisinya di dalam kelas dan arah yang dituju. Gaya pribadi, praktik-praktik kehidupan atau hasil karya, tidak lain kecuali suatu jarak terhadap gaya khas suatu zaman atau suatu kelas, sehingga gaya itu mengacu pada gaya umum, tidak hanya melakukan keseragaman, tetapi juga melalui perbedaan yang menghasilkan pembawaan tertentu”.

Pierre Bourdieu mendefinisikan *habitus* sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi

juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu *habitus*. Dengan demikian, *habitus* adalah merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Bourdieu mencontohkan dalam hal penguasaan bahasa, penulisan atau pemikiran. Seniman, sastrawan, penulis atau pemikir dikatakan mampu menciptakan karya-karya mereka berkat kebebasan kreatifnya karena mereka tidak lagi menyadari tanda-tanda atau gaya yang sudah mereka integrasikan ke dalam dirinya. Apa yang dipercaya sebagai kebebasan kreatif sebetulnya merupakan buah pembatasan struktur-struktur. Jadi *habitus* menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran dan representasi.

Konsep dasar kekerasan simbolik

Kekerasan simbolik salah satunya terjadi di dunia pendidikan; ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh muridnya; ketika seorang guru menunjuk dan mengatakan peserta didiknya bodoh. Kekerasan simbolik itu terjadi dan bisa juga muncul melalui gesture, tidak

berupa kekerasan fisik; ketika seorang guru melihat peserta didiknya menyontek dan langsung menatap peserta didiknya dengan tatapan sinis.

Pendidikan menurut Bourdieu menjadi reproduksi sosial kelas, melalui penyebaran *habitus* kelas sosial dominan. Reproduksi sosial kelas itu terjadi, ketika seorang guru masih menjadi kelas dominasi dan murid menjadi kelas terdominasi. Intinya seorang murid tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya yang terdominasi, jika diberikan *habitus* oleh guru *habitus* kelas terdominasi (malas, pendiam, penakut, terlalu patuh, pasrah pada nasib, tidak kreatif, hanya ibadah tidak berusaha). *Habitus* diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.⁷

Selama bertahun-tahun penyebaran *habitus* itu dilakukan guru kepada peserta didiknya. Jadi, misalkan seorang guru memberikan *habitus* kepada muridnya sumber daya manusia Indonesia adalah lemah. Salah besar bagi guru tersebut, karena manusia Indonesia sudah ditakdirkan sumber dayanya lemah sebelum manusia Indonesia itu bertindak. Padahal salah satu contoh BJ

⁷ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

Habibie adalah orang Indonesia pertama yang bisa membuat pesawat terbang. Habibie merupakan salah satu bukti bahwa sumber daya manusia Indonesia tidak lemah. Satu lagi, seorang guru mengatakan manusia Indonesia malas-malas. Padahal kenyataannya pasar-pasar yang ada di Jakarta sudah buka pukul empat pagi subuh; dalam hal ini manusia Indonesia rajin-rajin mencari nafkahnya. Sebuah paradoks pendidikan kita seperti Bourdieu bilang sebagai reproduksi kelas sosial yang terdominasi; lemah dan malas. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutnya sebagai Hexis Hexis adalah perilaku fisik individu secara refleksi otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku. Sebagai contoh, seorang siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan seorang siswa sebelum jalan sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Setiap kapital dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan. Setiap individu bisa melampaui batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis) dan modal simbolik (prestasi).

Dengan mempunyai modal budaya dan simbolik, dapat menutupi modal ekonominya. Modal ekonomi akan individu dapati dengan usaha menjuarai suatu lomba tulisan, jika menang menjadi modal simbolik (prestasi). Modal simbolik ini lah yang membawa individu kepada modal sosial (jaringan sosialnya dengan penulis atau penerbit lain). Jadi, modal saling berkaitan satu sama lain, juga modal bisa berubah (meningkat) dan kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat.

Di dalam dialektis selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah terdapat distingsi, distingsi adalah preferensi estetis kelompok berbeda di dalam masyarakat. Antara artis dengan intelektual merupakan refleksi dari perjuangan tiada henti antara kelompok berbeda dari kelas dominan untuk mendefinisikan kebudayaan dan seluruh dunia sosial.⁸ Artis dengan intelektual menggambarkan distingsi, karena mereka mempunyai ranah yang berbeda, serta selera dan habitus berbeda pula. Artis ranahnya di dunia hiburan, sedangkan intelektual ranahnya di dunia akademik. Artis selernya menyanyi, melawak, atau dugem. Intelektual tentunya selernya membaca buku-buku

⁸ Ritzer & Goodman.. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana 2012, Hal 584

ilmiah. Selera ini membawa kepada kelas sosial, yang ditentukan melalui ranahnya masing-masing (dunia hiburan dan dunia akademik).

Menurut Haryatmoko, para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi: *pertama*, menurut besarnya modal yang dimiliki; dan *kedua*, sesuai dengan bobot komposisi keseluruhan modal mereka: “untuk memahami bahwa sistem kepemilikan yang sama (yang menentukan posisi di dalam arena perjuangan kelas) memiliki unsur yang dapat menjelaskan, apapun bidang yang dikaji, konsumsi makanan, praktik prokreasi, opini politik atau praktik keagamaan, dan bahwa bobot yang terkait dengan faktor-faktor yang membentuknya berbeda di satu arena dengan yang lain, dalam arena perjuangan yang satu mungkin modal budaya, ditempat lain mungkin modal ekonomi, arena lainnya lagi modal sosial, dan seterusnya.

Habitus

Secara literer, habitus berasal dari bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus.

Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. *Kedua*, habitus hanya ada di dalam, melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara dia dan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari pelaku. *Ketiga*, transnominasi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu.⁹

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat

⁹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 36.

keberadaan suatu kelas. Menurutnya sistem-sistem disposisi tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus.

Dengan demikian, habitus adalah merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang kemudian diterjemahkan menjadi suatu kemampuan yang kelihatannya alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu.

Habitus menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik-praktik kehidupan yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi habitus yang dikemukakan Bourdieu dapat diformulasikan menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi. Hal ini mencakup beberapa prinsip, diantaranya: pertama, habitus mencakup dimensi kognitif dan afektif yang terejewantahkan dalam sistem disposisi.¹⁰

Kedua, habitus merupakan proses dialektika dari “struktur-struktur yang

dibentuk (structured structure) dan “struktur-struktur yang membentuk” (structuring structure). Karena itu, disisi habitus berperan membentuk kehidupan sosial, namun disisi lain habitus juga dibentuk oleh kehidupan sosial. Dalam konteks seperti ini, Ritzer mengungkapkan bahwa habitus dapat bermakna sebuah proses “dialektika internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas.”¹¹

Prinsip ketiga, habitus dilihat sebagai produk sejarah. Bourdieu mengemukakan “the habitus, the product of history, produces individual and collective practices, and hence history, in accordance with the schemes engendered by history.”²⁷ Dengan demikian, habitus merupakan hasil pembelajaran dan sosialisasi individu maupun kelompok, terkadang pengaruh masa lalu.

Prinsip keempat, habitus bekerja di bawah aras kesadaran dan bahasa, melampaui jangkauan pengamatan instrospektif atau kontrol oleh keinginan actor. Kebanyakan masyarakat yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai adat (termasuk masyarakat Kei) akan selalu menerima suatu tradisi sebagai

¹⁰ Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes (ed), *(Habitus x modal) + Ranah = Praktik*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009) , hal, 13

¹¹ George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, (The McGraw-Hill Companies INC, 1996) hal, 405

yang terberi, pesan-pesan leluhur sebagai yang selalu benar dan tidak perlu diperdebatkan.

Fenomena seperti ini akan terus hidup kerana dibungkus dalam bahasa yang halus (bujukan dan rayuan), seolah-olah semua baik adanya, namun dibalik itu terdapat kekuasaan simbolik yang dimanfaatkan, dipaksakan oleh mereka yang memiliki kuasa. Walaupun demikian, habitus juga memberikan strategi bagi individu untuk mengatasi berbagai situasi yang terus berubah, lewat pengalaman-pengalaman masa lalu, karena itu, habitus berfungsi sebagai matriks persepsi, apersepsi, dan tindakan. Berdasarkan itu, maka dapat dikatakan bahwa sebuah tindakan tidak selamanya dipengaruhi oleh kesadaran dan ketaatan pada aturan, namun habitus turut memberi arah (pendorong selakigus penghambat) bagi individu untuk bertindak. Dengan demikian, habitus memberi keleluasan bagi aktor untuk berimprovisasi, bebas, dan otonom.

Habitus adalah “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial.¹² Dalam berhubungan dengan dunia sosial,

¹² Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 581

individu tidak terlepas dari interaksi dan ruang sosial. Untuk memenuhi syarat atau penerimaan secara sosial, individu harus mempunyai kapital dalam memenuhi interaksi dan ruang sosialnya dengan orang lain. Kapital menurut Bourdieu terdiri dari ekonomi, sosial, budaya, simbolik. Bagi seorang intelektual publik harus mempunyai habitus yang baik dengan membaca buku, agar mendapatkan kapital budaya (pengetahuan dan diskusi) yang baik pula. Dengan mempunyai habitus buku dan kapital budaya, seorang intelektual publik bisa bersaing dan bertahan di ranah akademik. Ranah adalah sejenis pasar kompetitif yang di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan.¹³ Dengan kata lain, ranah berarti pergaulan di kampus dan saat diskusi mata kuliah di kelas. Praktik sosial seperti kuliah di kelas antara dosen dan mahasiswa, yang terdiri dari beberapa individu menggambarkan habitus dan kapital yang berbeda-beda.

Selain itu, habitus juga didefinisikan sebagai struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Habitués dibayangkan sebagai struktur sosial yang

¹³ Ibid, 583

diinternalisasikan yang diwujudkan. Sebagai contohnya, kebiasaan makan dengan menggunakan tangan kanan, yang dipelajari seseorang sejak kecil dari orang-orang yang ada disekitarnya, sehingga terbawa sampai ia dewasa, karena kebiasaan tersebut sudah ia internalisasikan dalam dirinya. Sebagai contoh lainnya, yaitu kebiasaan seseorang berjalan di sebelah kiri pada jalan umum dan raya, dikarenakan peraturan lalu-lintas, dimana hal itu merupakan peraturan dalam kehidupan sosial yang harus ditaati, karena ketaatan dari individu tersebut, hal yang tadinya merupakan peraturan menjadi kebiasaan karena sudah terinternalisasi dalam diri setiap individu. Sehingga dapat dikatakan bahwa habitus adalah struktur sosial yang diinternalisasi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang terus diwujudkan.

Habitus yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode histories yang relative panjang. Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dan tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Menurut Bourdieu, habitus semata-mata “mengusulkan” apa yang sebaiknya dipikirkan orang dan apa

yang sebaiknya mereka pilih untuk sebaiknya dilakukan.¹⁴ Seperti halnya makan, minum, berbicara, dan lain sebagainya.

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang menjadikan individu berhubungan dengan dunia sosialnya. Individu dibekali dengan serangkaian skema yang telah diinternalisasikan pada diri mereka yang kemudian gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosialnya. Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus “menstrukturkan struktur” artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Disisi lain, dia adalah “struktur yang terstrukturkan” artinya habitus adalah yang distrukturkan oleh dunia sosial.

Meskipun habitus adalah satu struktur terinternalisasi yang menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia tidak menentukannya. Tiadanya determinisme ini adalah salah satu hal utama yang membedakan posisi Bourdieu dari posisi strukturalis arus utama. Bagi Bourdieu habitus sekedar

¹⁴ George Ritzer, dan Doouglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana), 2003, Hlm 523-524

menyarankan apa yang seharusnya dipikirkan orang dan apa yang seharusnya mereka pilih untuk dilakukan. Karena habitus merupakan struktur yang menstrukturkan, maka ia menjadi kesadaran dan sikap yang tertanam dalam diri. Pada gilirannya kebiasaan itu berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, presentasi dan tindakan seseorang. Habitus memang lahir dalam kondisi sosial tertentu, namun dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*. Artinya, bisa saja lahir kebiasaan sosial lain. Dengan kata lain, kebiasaan sosial yang dibentuk itu menjadi cara penyelesaian dari suatu masalah yang muncul dari suatu konteks sosial yang baru. Sebagai cara, tidak bisa disimpulkan secara serta merta.

Kemudian Kleden menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni¹⁵ (1) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*); (2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di

mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*); (3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan); (4) sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*; (5) bersifat pra sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (6) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan ke pada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*; (7) habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasilhasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.

¹⁵ Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu", *jurnal Bio Kultur* (No.2, vol. 1 th 2012), hlm. 97.

Kelas

Bourdieu menolak model kelas sosial seperti Marx, hanya terdiri dari dua kelas; *bourgeois* dan *proletar* ditentukan dengan kepemilikan produksi. Bourdieu menolak kelas sosial direduksi hanya sebagai masalah ekonomi atau hubungan produksi, melainkan didefinisikan oleh *habitus*.¹⁶ *Habitus* mahasiswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dosen atau sedang diskusi (*ranah*) di kelas. Lebih tinggi kelas sosialnya daripada mahasiswa pasif tidak bertanya dan menjawab pertanyaan dosen. Disini lah kelas sosial bergantung kepada *habitus*, bukan kepemilikan produksi. *Selera* menjadi pengatur pertandingan di *ranah*.¹⁷ Karena *selera* mahasiswa aktif adalah membaca buku-buku ilmiah yang menjadi *habitus*nya, sedangkan *selera* mahasiswa pasif adalah tidak suka membaca buku atau membaca buku komik. Dengan demikian, mengapa kelas sosial mahasiswa aktif lebih tinggi dari pada mahasiswa pasif. Karena memang *selera* dia menentukan kapital budaya (*pengetahuan*), juga menentukan *habitus*. *Selera*, kapital, *habitus*, kelas sosial dan *ranah*, dialektis satu sama lain.

Menjelaskan hubungan *ranah* dengan kapital. Mahasiswa pasif (*pendiam*) dapat memasuki *ranah* organisasi di kampus agar meningkatkan modal budaya (*berbicara*) dan modal sosial (*pertemanan*). Dapat juga memaksimalkan *ranah* di dunia virtual, seperti *blog-twitter-facebook* untuk mencurahkan *lubuk hatinya* yang paling dalam agar lebih *extroverted* (*terbuka tidak pendiam*). Dalam hal ini *ranah* mempengaruhi *habitus*, juga mempengaruhi modal sosial misalnya karena kebanyakan menulis di *blog* menjadi terkenal. Di dalam interaksi di dunia sosial, individu menggunakan bahasanya di *ranah*. Dengan menggunakan bahasa, individu bisa melakukan kekerasan simbolik. Mengacu kepada modal simbolik yang tumbuh dari harga diri dan prestise.¹⁸ Bahasa digunakan untuk menyatakan ketimpangan antara harga diri dan prestise yang tidak dimiliki orang lain oleh dirinya.

Kekerasan simbolik salah satunya terjadi di dunia pendidikan; ketika seorang guru menyatakan harga dirinya lebih tinggi dan harus dipatuhi oleh muridnya; ketika seorang guru menunjuk dan mengatakan peserta didiknya bodoh.

¹⁶ Ritzer & Goodman. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru* (Trans: Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012. Hlm: 587

¹⁷ Ibid, 585

¹⁸ Ibid, 583

Kekerasan simbolik itu terjadi dan bisa juga muncul melalui gesture, tidak berupa kekerasan fisik; ketika seorang guru melihat peserta didiknya menyontek dan langsung menatap peserta didiknya dengan tatapan sinis.

Pendidikan menurut Bourdieu menjadi reproduksi sosial kelas, melalui penyebaran habitus kelas sosial dominan. Reproduksi sosial kelas itu terjadi, ketika seorang guru masih menjadi kelas dominasi dan murid menjadi kelas terdominasi. Intinya seorang murid tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya yang terdominasi, jika diberikan habitus oleh guru habitus kelas terdominasi (malas, pendiam, penakut, terlalu patuh, pasrah pada nasib, tidak kreatif, hanya ibadah tidak berusaha). Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.¹⁹

Selama bertahun-tahun penyebaran habitus itu dilakukan guru kepada peserta didiknya. Jadi, misalkan seorang guru memberikan habitus kepada muridnya sumber daya manusia Indonesia adalah lemah. Salah besar bagi guru tersebut, karena manusia Indonesia sudah ditakdirkan sumber dayanya

lemah sebelum manusia Indonesia itu bertindak. Padahal salah satu contoh BJ Habibie adalah orang Indonesia pertama yang bisa membuat pesawat terbang. Habibie merupakan salah satu bukti bahwa sumber daya manusia Indonesia tidak lemah. Satu lagi, seorang guru mengatakan manusia Indonesia malas-malas. Padahal kenyataannya pasar-pasar yang ada di Jakarta sudah buka pukul empat pagi subuh; dalam hal ini manusia Indonesia rajin-rajin mencari nafkahnya. Sebuah paradoks pendidikan kita seperti Bourdieu bilang sebagai reproduksi kelas sosial yang terdominasi; lemah dan malas. Habitus yang sudah begitu kuat tertanam serta mengendap menjadi perilaku fisik disebutkan sebagai Hexis Hexis adalah perilaku fisik individu secara refleks otomatis yang sudah terlihat sebagai norma-nilai yang berlaku. Sebagai contoh, seorang siswa mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk kelas, dan seorang siswa sebelum jalan sekolah mencium tangan kedua orang tuanya.

Kapital sosial, budaya, simbolik tidak bisa direduksi dalam kapital ekonomi semata, karena setiap bentuk memiliki spesifikasi masing-masing. Akan tetapi pada akhirnya kapital

¹⁹ Ibid, 581

ekonomi memang menjadi akar dari semuanya. Dengan kata lain setiap kapital akan mengalami transformasi atau konversi dari satu bentuk ke dalam bentuk lainnya.

Setiap kapital dalam konsep Bourdieu adalah berkaitan, juga bisa mengalami perubahan. Setiap individu bisa melampaui batasan-batasan kapitalnya (ekonomi), demi menaikkan kelas sosialnya di dunia sosial. Individu tersebut mempunyai modal budaya (menulis) dan modal simbolik (prestasi). Dengan mempunyai modal budaya dan simbolik, dapat menutupi modal ekonominya. Modal ekonomi akan individu dapati dengan usaha menjuarai suatu lomba tulisan, jika menang menjadi modal simbolik (prestasi). Modal simbolik ini lah yang membawa individu kepada modal sosial (jaringan sosialnya dengan penulis atau penerbit lain). Jadi, modal saling berkaitan satu sama lain, juga modal bisa berubah (meningkat) dan kelas sosial yang menggambarkan status sosial individu di masyarakat.

Di dalam dialektis selera, kapital, habitus, kelas sosial dan ranah terdapat distingsi, distingsi adalah preferensi estetis kelompok berbeda di dalam masyarakat. Antara artis dengan intelektual merupakan refleksi dari

perjuangan tiada henti antara kelompok berbeda dari kelas dominan untuk mendefinisikan kebudayaan dan seluruh dunia sosial.²⁰ Artis dengan intelektual menggambarkan distingsi, karena mereka mempunyai ranah yang berbeda, serta selera dan habitus berbeda pula. Artis ranahnya di dunia hiburan, sedangkan intelektual ranahnya di dunia akademik. Artis selernya menyanyi, melawak, atau dugem. Intelektual tentunya selernya membaca buku-buku ilmiah. Selera ini membawa kepada kelas sosial, yang ditentukan melalui ranahnya masing-masing (dunia hiburan dan dunia akademik).

Berdasarkan kepemilikan ketiga modal yang telah dikemukakan oleh Bourdieu diatas, Bourdieu membedakan kelas dalam masyarakat menjadi tiga. *Pertama*, Kelas dominan merupakan kelas yang memiliki modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal yang dimilikinya dan mampu menunjukkan identitasnya yang berbeda secara jelas kepada kelas lain. Tak hanya penunjukan identitas saja yang kelas dominan lakukan, melainkan lebih dari itu. Kelas dominan juga memaksakan budaya dan pandangan mereka kepada kelas lain.

²⁰ Ibid, 584

Kedua, Kelas borjuasi kecil merupakan kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas ini sedang memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Praktik kehidupan sosial mereka berbeda dengan kelas dominan karena mereka masih dalam upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan budaya dan pandangannya kepada kelas lain, sehingga dapat dikatakan mereka lebih banyak melakukan imitasi budaya dan pandangan kelas dominan agar mereka dikatakan identik dengan kelas dominan.

Ketiga adalah kelas populer, kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak ideologi-ideologi yang dipaksakan kelas dominan kepada mereka.²¹ Disini kelas dominan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

Modal

²¹ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah. Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 35.

Dalam penjelasan pada bagian awal, telah disinggung bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara di lain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

Istilah modal ini sering kita jumpai dalam istilah-istilah ekonomi. Tak jarang pula istilah modal ini sering kita maknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang). Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu: (1) Modal terakumulasi melalui investasi; (2) Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; (3) Modal dapat member keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.²² Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya

²² Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa, Jurnal Basis*, (No. 11-12, Tahun ke-52, 2003), hlm. 11.

terhadap modal sebagai hubungan sosial, yaitu energi yang hanya ada dan hanya menghasilkan dampak di bidang di mana ia diproduksi dan direproduksi, tiap segala sesuatu yang melekat pada kelas diberi nilai dan potensi oleh hukum khusus pada setiap arenanya.²³

Bourdieu mempunyai definisi yang lebih luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikan secara kultural. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbolik tanpa ada perbedaan.²⁴ Modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu disini adalah berupa modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal budaya (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal simbolik (prestise atau gengsi sosial).²⁵ Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Modal Sosial merupakan sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial terkait yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga dimana

anggotanya saling mengakui yang member anggotanya dukungan kolektif secara terus menerus. Modal sosial diwujudkan dalam bentuk praktis dan terlembagakan. Modal sosial sebagai suatu hal yang praktis diproduksi dan direproduksi melalui proses pertukaran. Modal sosial sebagai suatu yang praktis didasarkan pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan. Sedangkan dalam bentuk yang terlembagakan terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat seperti keluarga, suku, sekolah, dan sebagainya.

Modal budaya merupakan serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk didalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul, dan sebagainya. Lebih ringkasnya Bourdieu menyebutnya sebagai selera bernilai budaya dan pola konsumsi. Modal budaya memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek yang dihasilkan oleh manusia dan institusional.²⁶ Dimensi yang pertama merupakan suatu hal yang telah menubuh dalam diri tiap individu yang akhirnya mempengaruhi pikiran, sehingga membentuk habitus seseorang.

²³ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), hlm. 97.

²⁴ Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), hlm. 432.

²⁵ Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 125.

²⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 198.

Modal ini terbentuk dari proses “penubuhan” dan internalisasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama. Dimensi kedua merupakan dimensi yang terobjektifikasi, dimensi ini terwujud dalam benda-benda budaya, seperti buku, bahasa, kesenian, alat musik, hasil karya atau benda-benda lain. Kemudian dimensi ketiga merupakan dimensi yang terlembagakan, modal dalam bentuk ini bersifat khas dan unik. Ia berwujud keikutsertaan dan pengakuan dari lembaga pendidikan dalam bentuk gelar akademis dan ijazah.

Modal simbolik merupakan suatu bentuk modal yang diakui sebagai suatu hal yang sifatnya natural dan alami. Modal simbolik terwujud dalam prestise, status, otoritas, kehormatan (gengsi) sosial. Wujud modal simbolik tersebut merupakan keterampilan dari individu atau kelompok dalam mengatur simbol sosial.

Ranah/ Arena

Dalam kehidupan sosial, perlu adanya pemahaman terhadap interaksi di antara manusia, begitu pun dalam menerangkan kejadian atau fenomena sosial, untuk melihat apa yang dikatakan atau yang tengah terjadi. Butuh memeriksa *ruang/ranah sosial (social space)*, tempat interaksi, transaksi, dan peristiwa berlangsung (Bourdieu dalam

Patricia Thomson, 2005:148). Untuk pemahaman itu, analisis sosial dilakukan. Bukan hanya menempatkan objek investigasi pada sejarah tertentu dan konteks relasional atau lokal/nasional/internasional melainkan menginterogasi langkah-langkah pada pengetahuan mengenai obyek.²⁷

Arena (*field*) menurut Bourdieu merupakan *ruang sosial* -ruang kompetitif yang memuat beragam interaksi, transaksi, atau peristiwa. Apabila dianalogikan, arena seperti permainan (*game*) sepak bola karena memiliki aturan, sejarah, pemain unggulan, legenda, dan pengetahuan.

Di arena sosial, ada posisi-posisi agen sosial (manusia atau institusi), ada keterbatasan terhadap apa yang boleh/tidak, ada doksa (aturan-aturan yang tidak dipertanyakan lagi karena dianggap wajar). Dalam arena sosial pula, ada kompetisi seperti permainan sepak bola. Agen-agen sosial menggunakan ragam strategi guna memertahankan atau mengimprovisasi posisi mereka yang terhubung dengan *habitus* dan *capital*.

Bourdieu menyebut bahwa pendidikan di universitas elit penting

²⁷ Basis. 2003. *Bahasa, Pertarungan Simbolik dan kekuasaan*. Edisi 11-12. Hal: 38.

untuk kapital *cultural* bagi agen-agen sosial guna mengambil posisi dominan di arena kekuasaan yang universal, termasuk arena pemerintahan, politik, seni, atau pendidikan. Pendidikan merupakan strategi yang digunakan oleh keluarga untuk mengabadikan atau memperluas posisi sosial. Pendidikan pun merupakan *capital* simbolik yang bekerja sama dengan *capital-capital* lain demi keuntungan dan posisi agen sosial pada arena.

Arena berperan dalam kebudayaan (*pelestarian* dan *perkembangan*). Dalam kebudayaan - misalnya di sebuah tempat/arena tertentu, ada agen-agen sosial yang memiliki *habitus* dan *capital* budaya yang sama, diwariskan oleh leluhur dan dipatuhi tanpa dipertanyakan oleh generasi-generasi berikutnya, bereproduksi selama ada agen yang menggunakan. Apabila suatu saat kebudayaan itu dikomersilkan atau terkait dengan pariwisata yang notabene menyangkut urusan uang (ekonomi), maka akan terjadi persaingan antar agen-agen dengan *capital* budaya yang sama. Persaingan tersebut di satu sisi bisa menimbulkan *pelestarian* dan *perkembangan*, agen yang mungkin cuma menganggap *capital* budaya yang

diwarisi hanya untuk tradisi mendadak jadi serius untuk memanfaatkan *capital* budaya tersebut.²⁸ Di sisi lain, bisa terjadi *perubahan* agar terlihat lebih menarik untuk sektor pariwisata atau disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kaitan antara *capital* budaya, kebudayaan, dan kapitalisme ekonomi terlihat di kasus seperti itu. Menilik kembali pada diagram arena mengenai sumbu *capital* ekonomi dan budaya.

Apabila dipetakan, agen dengan *capital* budaya yang dikomersilkan akan mendapat keuntungan dari segi *capital* ekonomi. Ketika dipertandingkan dalam arena sosial, meski dengan *capital* budaya yang sama, apabila *capital* ekonomi berbeda maka yang *menang* dalam arena tersebut adalah pemilik *capital* ekonomi yang tinggi karena memiliki *capital* ekonomi yang tinggi mendominasi/berkuasa dengan kekuatan materi-nya. Agen yang memiliki perekonomian di atas agen pesaing dianggap lebih sukses dan disegani.

Refleksi Akhir

Meski begitu, tidak ada pemenang absolut dalam arena. Kebudayaan yang dikomersilkan suatu hari bisa tidak laku lagi karena perubahan di dalam/luar

²⁸ Ibid, 41

arena. Bahkan mungkin saja, kebudayaan akan menghilang ketika masyarakat menganggap kebudayaan tersebut tidak relevan atau dibutuhkan. Dan yang tersisa, para pemilik *capital* budaya harus meningkatkan *capital* lain demi keberlangsungan hidup, supaya tidak ditindas oleh kekuasaan dalam arena.

Akhirnya, dalam menganalisis kebudayaan dan masyarakat, konsep Arena (*field*) Bourdieu adalah konsep yang bisa digunakan karena kebudayaan sangat berkaitan dengan agen-agen sosial dan interaksi yang terjadi di antara agen tersebut.

Daftar Pustaka

Alwasilah, A. Chaedar. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan PT Remaja Rosdakarya.

Badara, Aris 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Diterjemahkan oleh I. Soetikno. 1996. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Drummond, Helga. 1992. *Kekuasaan: Rebut dan Gunakan*. Diterjemahkan oleh Dian Paramesti. 2003. Jakarta: Abdi Tandur.

Eriyanto. 2000. *Kekuasaan otoriter: Dari Gerakan Penindasan Menuju Politik Hegemoni; Studi Atas Pidato-pidato Politik Orde Baru*. Yogyakarta: Insist Press Kerja Sama dengan Pustaka Pelajar.

Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. Diterjemahkan oleh Indah Rohmani. 2003. Malang: Boyan Publishing.

Hikam, Muhammad A.S., 1996. "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*" dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (hlm. 77-93) Bandung: Mizan.

Jufri. 2006. "Struktur Wacana Lontara La Galigo". *Disertasi*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Jufri & Tolla, Achmad. 2012. *Pertarungan Simbolik Dalam Wacana Iklan*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Jorgensen, Marianne W dan Phillips, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktik*. Diterjemahkan Elly W. Silangean. 1992. Jakarta: Rebia Indah Prakasa.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.
- Robert, E. Slavin, 2005. *Psikologi Pendidikan. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Rusdiarti, S. R. 2003. "Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan." *Jurnal Basis*, Edisi Khusus Pierre Bourdieu, No. 11-12 Tahun ke-52, November-Desember 2003.
- Santrock, John W. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S. 2008. Jakarta: Kencana Suparno, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sultan, 2010. *Kajian Wacana Kritis Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.